

BAB II

Gambaran Umum Tentang World Food Programme (WFP)

Memberantas kelaparan dan malnutrisi merupakan salah satu tantangan terbesar bagi suatu negara, bukan hanya karena jumlah makanan yang tidak cukup menjangkau seluruh lapisan masyarakat dalam sebuah negara, tetapi juga nutrisi dan gizi yang harus selalu dipertimbangkan, karena makanan dapat berdampak pada penderitaan, kesehatan dan juga memperlambat kemajuan dan pembangunan yang merupakan masa depan suatu negara. Tingkat kesejahteraan material yang rendah di suatu negara dapat menyebabkan kemiskinan yang akhirnya akan berdampak pada krisis pangan dan kelaparan.

A. Sejarah Berdirinya WFP

World Food Programme (WFP) atau Program Pangan Dunia merupakan organisasi pangan terbesar dunia yang berada di bawah naungan PBB yang didirikan oleh FAO pada tahun 1961 dan bermarkas besar di Roma, Italia.

Presiden Amerika Serikat ke-34 Dwight D. Eisenhower pada tahun 1960 menyampaikan usulan kepada Majelis Umum PBB untuk menciptakan sebuah program pangan yang berada di bawah sistem PBB. Pada masa pemerintahannya, Dwight D. Eisenhower telah menandatangani *Agricultural Trade Development and Assistance Act* pada tahun 1954, yaitu sebuah Undang-Undang Federasi Amerika Serikat yang membentuk *Food for Peace*. *Food for Peace* merupakan sebuah gagasan integral dari kebijakan Amerika Serikat yang memiliki tujuan memberikan bantuan makanan luar negeri ke negara-negara yang membutuhkan (USLegal, 2016). Dwight D. Eisenhower meminta agar PBB memelopori inisiatif serupa dengan *Food for Peace*, yaitu menciptakan

sebuah program pemberian bantuan pangan dari berbagai negara di dunia yang dikumpulkan menjadi satu wadah dengan membentuk sebuah organisasi internasional di bawah sistem PBB.

Usulan dari Dwight D. Eisenhower tersebut dipertimbangkan dan WFP baru terbentuk pada masa kepresidenan *John F. Kennedy*, yaitu Presiden Amerika Serikat yang ke-35. George McGovern yang saat itu menjadi Direktur Pertama *Food for Peace* melanjutkan usulan untuk membuat program bantuan pangan multilateral dengan dukungan anggota parlemen Amerika Serikat. Tujuh bulan kemudian konferensi FAO mengadopsi resolusi No. 1/16, 4/65, dan 22/75 tanggal 24 November 1961 dan Majelis Umum PBB (GA) mengadopsi resolusi 16/1714 (XVI), 209 (XX), 3348 (XXIX) pada tanggal 19 Desember 1961 yang akhirnya menjadi dasar regulasi terbentuknya WFP secara eksperimental selama tiga tahun (National Model United Nations, 2015). Selaku Direktur Pertama *Food for Peace*, George McGovern memiliki peran penting dalam mendirikan WFP yang kemudian tumbuh dengan cepat menjadi badan bantuan kemanusiaan terbesar di dunia.

WFP secara resmi dibentuk sebagai gabungan dari PBB dan FAO dengan misi untuk mengakhiri kelaparan di dunia. Tanggal 24 November 1961 Resolusi Majelis Umum PBB secara resmi menetapkan tanggal lahirnya WFP dengan Addeke Hendrik Boerma sebagai Direktur Eksekutif Pertama WFP yang berasal dari Belanda yang memimpin dari bulan Mei 1962 hingga Desember 1967.

Bantuan WFP yang pertama yaitu pada bulan September 1962 di daerah Buin Zara, Iran Utara. Terjadi gempa bumi yang menyerang daerah Buin Zara, gempa dahsyat ini menelan korban jiwa sebanyak 12 ribu orang. Sebagai masa percobaan, WFP yang baru saja berdiri beberapa bulan dengan cepat mengirimkan bantuan kepada

korban yang selamat, yaitu berupa 1.500 metrik ton gandum, 270 ton gula dan 27 ton teh (United Nations Information Centre, 2017).

Setahun kemudian, yaitu pada tahun 1963 WFP menjalankan program pembangunan pertamanya di Sudan, di sini WFP memberikan bantuan makanan kepada 50.000 orang Nubia selama empat tahun dikarenakan kondisi warga Nubia yang harus mengungsi jauh dari perairan Danau Nasser, hal ini dikarenakan meningkatnya perairan Danau Nasser akibat pembangunan Bendungan Aswan di negara tetangga, Mesir (One UN, 2017).

WFP terus mengalami masa percobaan dengan tujuan untuk mengeksplorasi sejauh mungkin cara-cara di mana sebuah organisasi multilateral dapat menggunakan makanan berlebih di suatu negara secara efektif sebagai sumber untuk mempromosikan pembangunan dan juga merespon kebutuhan darurat dengan cepat dan efektif.

Pada akhir masa percobaannya tahun 1965, sebanyak 101 negara telah ikut berpartisipasi dalam masa eksperimen WFP, baik sebagai negara pendonor, negara penerima ataupun keduanya, total sumber daya yang disumbangkan kepada WFP selama masa percobaan tersebut kurang dari US \$ 100 juta (Shaw, 2011). Saat masa percobaan WFP berakhir pada tahun 1965, program WFP diperluas secara berkelanjutan, FAO dan Majelis Umum PBB menambahkan dua resolusi lahirnya WFP dengan mandat yang lebih permanen dengan biaya dan dana yang berasal dari sumbangan sukarela negara-negara anggota dalam bentuk komoditas, uang tunai maupun jasa seperti pengiriman.

Sebagai organisasi terbesar yang berfokus pada krisis pangan dan kelaparan diseluruh dunia, WFP bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kemanusiaan dan mendukung program ketahanan pangan di negara-negara yang kurang berkembang dan

berpenghasilan rendah untuk populasi yang terkena dampak pemindahan, kekurangan pangan, korban perang, konflik sipil dan bencana alam. Tidak hanya itu, WFP juga berperan dalam proses pembangunan kembali pasca bencana.

Badan Pengatur WFP yang pertama yaitu *Intergovernmental Committee* (IGC) yang dimulai pada tahun 1962 kemudian diganti menjadi *Committee on Food Aid Policies and Programmes* (CFA) pada tahun 1976 berdasarkan resolusi XVIII. Lalu pada tanggal 1 Januari 1996, CFA yang terdiri dari 42 anggota kini menjadi Dewan Eksekutif yang berjumlah 36 anggota.

B. Struktur Organisasi

1. Direktur Eksekutif

Organisasi internasional ini dipimpin oleh seorang Direktur Eksekutif. Direktur Eksekutif juga memimpin Sekretariat WFP. Direktur Eksekutif dipilih dan ditunjuk oleh Sekretaris Jenderal PBB dan Direktur Jenderal FAO setelah berkonsultasi dengan Dewan Eksekutif (National Model United Nations, 2015). Selain Sekretaris Jenderal PBB dan Direktur Jenderal FAO, Direktur Eksekutif juga bertugas untuk mewakili WFP dalam segala hal, termasuk sebagai penghubung dengan negara-negara anggota. Masa jabatan Direktur Eksekutif yaitu lima tahun dan dapat diperbaharui selama lima tahun tambahan. Direktur Eksekutif memiliki satu wakil (Deputi Direktur Eksekutif) dan tiga Asisten Direktur Eksekutif dengan beberapa catatan khusus (Dewanti, 2014).

Sekretariat dan Direktur Eksekutif bertanggung jawab kepada Dewan Eksekutif dalam hal mengatur dan melaksanakan program, proyek dan kegiatan WFP berupa (FAO, 2017) :

- a. Menetapkan dan mengelola arahan strategis WFP sesuai dengan misi utamanya dan dengan persyaratan tata kelola PBB, termasuk menyampaikan dan melaporkan hasil yang telah dicapai.
- b. Pengelolaan operasi bantuan pangan dan kepemimpinan strategis dalam situasi darurat, pengungsi dan pembangunan yang dirancang untuk menjangkau orang-orang yang rentan atau mereka yang sangat membutuhkan.
- c. Memodernisasi kotak alat bantuan pangan WFP.
- d. Pengembangan kebijakan dan program untuk membantu negara merancang dan menerapkan strategi ketahanan pangan dan gizi, termasuk jaring pengaman pangan.
- e. Advokasi yang efektif untuk Tujuan Pembangunan Milenium, terutama yang berkaitan dengan kelaparan dan kekurangan gizi.
- f. Mewakili dan mengadvokasi hak korban.
- g. Penggalangan dana untuk memastikan bahwa kebutuhan yang dinilai cukup memadai sehingga persyaratan WFP yang terus berubah dapat dipenuhi dan penderitaan manusia dapat teratasi.

Direktur Eksekutif WFP saat ini dijabat oleh David Beasley yang terpilih pada tanggal 29 Maret 2017. Sekretaris Jenderal PBB António Guterres dan Direktur Jenderal FAO José Graziano da Silva mengumumkan pengangkatan David Beasley yang berasal dari Amerika Serikat. David Beasley menggantikan Ertharin Cousin yang telah menjabat sebagai Direktur Eksekutif WFP selama 5 tahun, pengangkatan Direktur Eksekutif ini tentu dengan konfirmasi persetujuan dari Dewan Eksekutif WFP.

2. Dewan Eksekutif

Dewan Eksekutif merupakan badan pengatur WFP yang terdiri dari 36 negara anggota PBB atau negara-negara anggota FAO. Tugas Dewan Eksekutif yaitu mengawasi semua program dan inisiatif. Fungsi substantif Dewan adalah membuat keputusan segera mengenai kebutuhan pendanaan dan operasional serta menetapkan tujuan kebijakan jangka panjang, fungsi Dewan dalam hal administrasi dan manajemen mencakup penyetujuan proposal program yang diajukan oleh Direktur Eksekutif dan mengkaji administrasi dan pelaksanaan program-program. Dewan Eksekutif bertemu empat kali setahun di Roma.

Dewan Eksekutif memiliki tanggung jawab kepada ECOSOC dan FAO untuk melaporkan keputusan dan rekomendasi kebijakannya, hal ini dikarenakan anggota Dewan Eksekutif dipilih oleh ECOSOC dan FAO yang masing-masing mendapatkan hak untuk memilih 18 anggota. Masa jabatan Dewan Eksekutif yaitu tiga tahun dan memenuhi syarat untuk dapat dipilih kembali (United Nations Handbook, 2013).

C. Sumber Dana

Selaku organisasi internasional yang berada di bawah naungan PBB dan pengawasan FAO, WFP merupakan organisasi yang bisa dikatakan sebagai organisasi paling unik karena tidak mendapatkan alokasi dana dari PBB, namun lebih mengandalkan dana dari sumbangan pemerintah, sektor swasta, lembaga kemanusiaan lain serta individu.

Pemerintah adalah mitra utama WFP karena sumber pendanaan utama bagi organisasi ini berasal dari pemerintah, dengan lebih dari 60 pemerintah menanggung

proyek kemanusiaan dan pembangunan WFP. Semua dukungan yang diberikan oleh pemerintah bersifat sukarela. Walaupun program dapat menyediakan bantuan makanan itu sendiri seperti keahlian teknis dan logistik, namun dalam menjalankan proyeknya sebuah organisasi selalu membutuhkan dukungan dan keterlibatan penuh dari pemerintah. WFP harus melakukan intervensi dalam situasi darurat agar pekerjaan program sesuai dengan *picture* nasional suatu negara.

Tidak hanya kontribusi dari pemerintah, namun pihak swasta berupa perusahaan juga ikut berkontribusi dalam memberikan bantuan pendanaan bagi WFP dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai organisasi pangan terbesar di dunia. Setiap perusahaan dapat memberikan bantuan berupa sumbangan dana, produk maupun layanan perusahaan, seperti melibatkan karyawan, pelanggan dan pemangku kepentingan lainnya dalam membantu WFP menjalankan misinya untuk menyelamatkan nyawa. WFP menetapkan standar yang tinggi dalam hubungannya dengan sektor swasta, agar hubungan yang terjalin lebih bermakna dengan tidak hanya menjalankan misinya memecahkan permasalahan global seperti krisis pangan, namun juga untuk menciptakan hasil bisnis yang dapat diukur.

Salah satu perusahaan yang ikut berkontribusi adalah Unilever. Unilever merupakan perusahaan multinasional yang berkantor pusat di Rotterdam, Belanda. Perusahaan ini memproduksi berbagai macam barang konsumen, seperti makanan, minuman, pembersih dan juga perawatan tubuh. Unilever ikut berkontribusi dalam *Zero Hunger Challenge* yang diluncurkan oleh Sekretaris Jenderal PBB. *Zero Hunger Challenge* merupakan inisiatif global yang mengajak pemerintah, sektor swasta dan masyarakat untuk bersama-sama bergabung membangun dunia tanpa kelaparan.

Untuk ikut berkontribusi dalam hal ini, Unilever mendukung sebuah program dari WFP yaitu *Home Grown School Meals Programme*. *Home Grown School Meals Programme* ini adalah program yang bertujuan untuk membantu petani kecil meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen mereka yang kemudian dapat dijual ke program makanan sekolah lokal, sehingga menciptakan sebuah pasar yang berkelanjutan bagi petani.

Pada tahun 2007 WFP mendapatkan dukungan dari Unilever sebesar US \$ 26 juta dan pada tahun 2014 atas bantuan Unilever, WFP diperkirakan mampu untuk memberikan lebih dari 9 juta makanan sekolah di beberapa negara (Unilever, 2017).

Sumbangan dan kontribusi yang dapat dilakukan secara individu atau pribadi yaitu dengan memberikan ransum makanan darurat saat terjadi krisis, makanan khusus untuk anak-anak di sekolah yang kelaparan, menggunakan makanan sebagai bayaran/upah bagi mereka yang bekerja untuk membangun kembali infrastruktur yang rusak akibat konflik maupun bencana alam, seperti membangun kembali sekolah-sekolah, jalan, jembatan dll.

Penting bagi sebuah organisasi untuk mengembangkan kemitraannya untuk menciptakan sinergi antara kepentingan dan tujuan bersama, saling bertukar keahlian guna mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Kemitraan yang baik dapat membangun peluang besar, inisiatif yang mengasyikkan dan pengalaman yang sangat mendasar.

D. Tujuan

WFP merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang kemanusiaan untuk menghapus kelaparan dan malnutrisi dengan tujuan utama menghilangkan kebutuhan akan bantuan pangan melalui pemberian bantuan kepada masyarakat yang tidak mampu memperoleh atau

menghasilkan pangan bagi diri mereka sendiri maupun keluarganya.

WFP memiliki sebuah Rencana Strategis yang berfungsi sebagai kerangka kerja operasional. Rencana Strategis WFP 2014-2017 memaparkan empat tujuan, yaitu (United Nations Global Marketplace, 2017):

1. Menyelamatkan dan melindungi sumber-sumber kehidupan dalam keadaan darurat.
2. Mendukung ketahanan pangan dan gizi dan (membangun kembali) mata pencaharian dalam keadaan rapuh dan setelah keadaan darurat.
3. Mengurangi resiko dan memungkinkan orang, masyarakat maupun negara untuk dapat memenuhi pangan dan gizi mereka sendiri.
4. Mengurangi kekurangan gizi dan menghentikan siklus kelaparan antargenerasi.

E. Operasional

WFP memiliki empat jenis operasi utama; yaitu operasi darurat guna memberikan bantuan segera (EMOP), operasi bantuan dan rehabilitasi setelah terjadinya suatu keadaan darurat (PRRO), operasi pengembangan untuk meningkatkan ketahanan pangan bagi masyarakat (DEV), dan yang terakhir yaitu operasi khusus untuk mengembangkan infrastruktur yang dibutuhkan untuk operasi darurat (SO) (National Model United Nations, 2015).

1. *Emergency Operation (EMOP)*

EMOP yaitu sebuah tindakan di mana WFP bergerak cepat untuk memberikan bantuan segera dan menetapkan berapa banyak bantuan makanan yang akan diberikan serta cara terbaik untuk mendistribusikan langsung ke orang yang membutuhkan.

Dalam hal ini WFP bekerjasama dengan Tim Asesor Darurat PBB. Cara kerja EMOP yaitu Direktur Negara WFP di negara yang terkena dampak dapat meminjam uang hingga US \$ 500.000 dari WFP's *Immediate Response Account* (IRA) yang terbatas hanya tiga bulan awal operasi. IRA merupakan sebuah fasilitas pendanaan untuk menyelamatkan jiwa yang memungkinkan WFP untuk dapat menanggapi keadaan darurat dengan cepat. Bantuan ini dapat digunakan dalam waktu 24 jam setelah terjadinya krisis. Dana yang didapatkan juga merupakan hasil dari sumbangan atau donor negara-negara di dunia.

Jenis krisis yang masuk dalam daftar EMOP mencakup tiga jenis krisis utama, yaitu (World Food Programme, 2017):

- a. Bencana yang mendadak, berupa bencana alam yang mempengaruhi akses pangan dan/atau menyebabkan perpindahan penduduk dan yang memerlukan prosedur koordinasi khusus dari PBB.
- b. Bencana yang lambat, berupa bencana kekeringan dan kegagalan panen.
- c. Keadaan darurat yang kompleks, seperti konflik, meluasnya gangguan sosial dan ekonomi, dan perpindahan penduduk yang besar dan biasanya melibatkan koordinasi PBB.

2. *Protracted Relief and Recovery Operation (PRRO)*

PRRO adalah Operasi Bantuan dan Pemulihan yang Berkelanjutan setelah terjadinya suatu keadaan darurat. Kondisi krisis yang berlarut-larut di suatu wilayah tentu dapat mengganggu produksi pangan dan menghancurkan fondasi mata pencaharian masyarakatnya. Seperti setelah terjadinya banjir yang membutuhkan waktu setahun agar para petani dapat

untuk menanam kembali ladangannya, atau konflik yang meninggalkan banyak ranjau yang dapat menghalang petani untuk bekerja di tanah tersebut.

PRRO hadir untuk membantu masyarakat yang terkena dampak bencana saat mereka membangun kembali mata pencaharian dan menstabilkan ketahanan pangan. Menurut FAO, ketahanan pangan merupakan sebuah keadaan di mana semua orang pada setiap waktu memiliki akses fisik dan ekonomi yang cukup, aman, bermutu, bergizi dan sesuai dengan preferensinya hingga memiliki kualitas hidup yang sehat dan produktif (Food and Agriculture Organization, 2008).

PRRO merupakan bantuan lanjutan yang diberikan oleh WFP saat bantuan 24 bulan yang diberikan EMOP dirasa tidak cukup. Bantuan yang diberikan PRRO meliputi (Skullerud, 2017):

- a. Makanan untuk pendidikan dan pelatihan, yaitu WFP memasok makanan untuk mendorong atau mendukung perempuan, remaja serta mantan gerilyawan saat mereka belajar keterampilan baru. WFP juga mendukung pendidikan anak-anak di komunitas yang tidak aman makanan dengan menyediakan makanan yang bergizi di sekolah dan juga rancum yang bisa dibawa pulang untuk anak-anak sekolah dan guru.
- b. Perpanjangan bantuan, berupa bantuan yang disediakan untuk pengungsi yang kembali, pengungsi internal, rumah tangga yang kekurangan gizi dan rentan seperti keluarga dengan orang tua tunggal atau pencari nafkah normal yang menderita penyakit atau kecacatan.
- c. Bantuan untuk pengungsi, berupa bantuan untuk populasi pengungsi yang tinggal di daerah tuan rumah selama bertahun-tahun tanpa mencapai

- swasembada. Sebagian besar makanan pengungsi yang ada di kamp disediakan oleh WFP.
- d. Bantuan untuk pemulihan, berupa pembentukan program *food-for assets*, PRRO menyediakan makanan bagi mereka yang sementara membangun kembali kerusakan infrastruktur dan menanamkan kembali tanaman.

PRRO harus disiapkan enam bulan sebelum EMOP berakhir guna memberi waktu agar sumber daya dimobilisasi dan agar program yang diajukan disetujui. Operasi ini tidak bisa bertahan lebih dari tiga tahun.

WFP di bawah PRRO pernah membantu para pengungsi yang ada di Yaman. Pada tahun 2012 UNHCR memperkirakan Yaman telah menampung sebanyak 236.000 pengungsi yang terdaftar dengan 95% pengungsi tersebut berasal dari Somalia dan sisanya dari Ethiopia dan Eritrea.

WFP bekerjasama dengan UNHCR dan juga pemerintah Somalia untuk memberikan bantuan pangan kepada para pengungsi yang rentan. Dalam membantu para pengungsi yang ada di Yaman, PRRO memiliki tujuan untuk memastikan bahwa kebutuhan dan gizi dasar pengungsi yang rentan dapat terpenuhi sampai mereka bermukim di negara ketiga ataupun kembali ke negara mereka sendiri.

3. *Development Operation (DEV)*

Bantuan Development Operation WFP merupakan bantuan untuk menghindari kelaparan dari jebakan kemiskinan. Operasi ini berbeda dengan EMOP dan PPRO karena jauh dari kata bencana kemanusiaan.

Development Operation WFP hadir untuk sementara membebaskan kaum miskin dari kebutuhan pangan, dengan cara memberikan waktu dan sumber daya untuk berinvestasi dalam aset abadi seperti rumah, klinik dan sekolah yang lebih baik, keterampilan dan teknologi pertanian baru hingga menghasilkan masa depan yang lebih baik bagi suatu negara. Kemiskinan yang berdampak pada kelaparan dan kekurangan gizi dapat memperburuk pembangunan suatu negara, karena merupakan aset paling berharga.

Sebelum melakukan operasi ini, WFP telah memastikan terlebih dahulu bahwa bantuannya terkonsentrasi pada area pra-identifikasi, seperti di daerah pedesaan yang memiliki produktivitas rendah, daerah yang rawan bencana alam dan daerah yang rentan terhadap kekurangan pangan secara berkala, tidak terkecuali kota-kota kecil dengan konsentrasi gizi buruk.

Indonesia pernah mendapatkan bantuan dari WFP melalui *Development Operational*. Program WFP di Indonesia ini berjalan dari tahun 2012 hingga 2015. Program WFP merefleksikan transformasi Indonesia yang dinamis dari status negara berpenghasilan rendah ke berpenghasilan menengah dengan memastikan kelompok masyarakat yang rentan dapat melepaskan diri dari lingkaran kelaparan dan kekurangan gizi.

Program ini berfokus pada pengembangan kapasitas nasional yang berupa i) pemetaan, pemantauan dan analisis kerawanan pangan dan kerentanan; ii) pengurangan resiko bencana dan adaptasi terhadap perubahan iklim; dan iii) mengurangi kekurangan gizi. Program empat tahun ini difokuskan pada wilayah timur Indonesia, seperti Nusa

Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Papua, hal ini dikarenakan angka gizi buruk dan kesenjangan kapasitas yang mengerikan di sana (World Food Programme, 2015). WFP mendukung pemerintah dalam meningkatkan kapasitasnya menangani daerah yang rentan pangan dan gizi serta dalam kesiapsiagaan bencana melalui bantuan teknis, program-program percontohan serta dukungan kebijakan.

4. *Special Operation (SO)*

WFP menarik Operasi Khusus (SO) untuk mempercepat gerakan bantuan pangan, terlepas dari apakah makanan tersebut disediakan oleh Agency itu sendiri. Dalam hal ini WFP melibatkan pekerjaan logistik dan infrastruktur yang dirancang untuk mengatasi kemacetan operasional.

Yang termasuk dalam Operasi Khusus yaitu:

- a. Perbaikan jalan, jembatan, kereta api.
- b. Perbaikan bandar udara, infrastruktur pelabuhan dan peralatan.
- c. Penyediaan layanan logistik umum termasuk Join Logistics Center dan inisiatif komunikasi.

Operasi ini bersifat jangka pendek dan biasanya sebagai pelengkap dari EMOP dan PRRO. Dana yang digunakan SO bersumber dari permohonan donor yang dilakukan secara terpisah dari permohonan EMOP dan PRRO.

Sejak berdiri sebagai organisasi pangan dunia, WFP telah banyak memberikan bantuan dalam menjalankan misinya mengatasi kelaparan global, krisis pangan dan membantu tercapainya *world food security* di dunia. Hingga saat ini WFP telah bekerja lebih dari 50 tahun di 80 negara di dunia, dengan 7

negara yang terdaftar dengan status *emergency* yaitu Irak, Nigeria, Bangladesh/Myanmar, Kasai (Republik Demokratik Kongo), Sudan Selatan, Suriah dan Yaman (World Food Programme, 2017).